

Memetakan Campur Kode Inggris-Indonesia di Media Sosial: Dampaknya pada Bahasa Sastra Digital

Annisa Nurul Fitri¹ Aura Firmanda² Devika Tri Ananda³ Sherly Aulia⁴ Wentia Setiawan⁵
Ulfah Julianti⁶

Universitas Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

Email: annisanurulfitriiii12345@gmail.com¹ aurafirmanda@gmail.com²
devikatri664@gmail.com³ sherlyaulia125@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan fenomena campur kode antara bahasa Inggris dan Indonesia yang digunakan oleh mahasiswa dalam media sosial, serta menganalisis dampaknya terhadap perkembangan bahasa dalam karya sastra digital. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode analisis wacana kualitatif berbasis teori sosiolinguistik digital, data dikumpulkan melalui observasi unggahan media sosial, wawancara mendalam, dan dokumentasi karya sastra digital mahasiswa dari tiga perguruan tinggi negeri di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk campur kode yang paling dominan adalah insertion, yang digunakan untuk mengekspresikan emosi, membentuk identitas, dan menyesuaikan diri dengan gaya komunikasi digital. Praktik ini tidak hanya mencerminkan realitas linguistik generasi muda, tetapi juga menjadi strategi estetis dalam karya sastra digital. Namun demikian, temuan ini juga menimbulkan tantangan terhadap pelestarian bahasa Indonesia dan norma sastra baku. Oleh karena itu, penting bagi dunia pendidikan untuk merespons fenomena ini melalui penguatan literasi digital dan kebahasaan yang kritis serta adaptif.

Kata Kunci: Campur Kode, Media Sosial, Sastra Digital, Mahasiswa, Sosiolinguistik Digital, Bahasa Indonesia



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat dalam dua dekade terakhir telah menghadirkan transformasi signifikan dalam cara manusia berinteraksi dan berkomunikasi. Salah satu perubahan besar terjadi pada ranah bahasa, khususnya dalam komunikasi daring melalui media sosial. Platform seperti Instagram, Twitter (kini X), TikTok, hingga WhatsApp, tidak hanya menjadi sarana untuk berbagi informasi, melainkan juga ruang di mana bahasa berkembang secara dinamis dan bahkan mengalami pergeseran bentuk dan fungsi. Salah satu fenomena linguistik yang paling kentara dalam konteks ini adalah praktik campur kode, yakni penggunaan lebih dari satu bahasa dalam satu tuturan atau wacana. Di Indonesia sendiri, praktik campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris menjadi gejala yang sangat menonjol, terutama di kalangan generasi muda. Campur kode sering kali dipandang sebagai refleksi dari kompetensi bilingual individu. Namun, dalam dunia digital, praktik ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi identitas, gaya, dan sikap terhadap globalisasi serta teknologi. Di media sosial, banyak pengguna dengan sengaja mencampur unsur-unsur bahasa Inggris dalam ujaran berbahasa Indonesia untuk memberikan kesan modern, cerdas, keren, atau bahkan humoris. Misalnya, frasa seperti "*nggak relate banget sih*" atau "*gue struggling banget hari ini*" menjadi bagian dari keseharian komunikasi digital di Indonesia. Fenomena ini menandai bagaimana bahasa tidak lagi berdiri dalam bentuk yang baku dan formal, melainkan mengalami pengayaan dan pencampuran yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan teknologi. Dalam lingkup akademik, khususnya di kalangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

(PBSI), gejala campur kode menjadi menarik untuk dikaji karena munculnya kontradiksi antara tuntutan akademik yang menekankan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dengan praktik bahasa informal yang dilakukan dalam komunikasi digital sehari-hari. Mahasiswa sebagai calon pendidik bahasa dihadapkan pada dilema linguistik: di satu sisi mereka dituntut untuk menjadi model pengguna bahasa yang benar, namun di sisi lain mereka juga merupakan bagian dari generasi digital yang aktif dan kreatif dalam penggunaan bahasa di media sosial. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan kritis: sejauh mana praktik campur kode memengaruhi penggunaan dan apresiasi terhadap bahasa sastra digital, terutama dalam ranah pendidikan?

Sastra digital, sebagai salah satu wujud dari perkembangan kesusastraan kontemporer, juga terkena dampak dari fenomena ini. Karya-karya sastra yang dipublikasikan melalui platform digital sering kali menunjukkan penggunaan bahasa yang tidak konvensional, termasuk penggunaan campur kode. Dalam beberapa kasus, hal ini memperkaya bentuk ekspresi sastra dan membuka ruang bagi kreativitas linguistik yang lebih luas. Namun, dalam dunia pendidikan bahasa dan sastra, muncul kekhawatiran bahwa praktik semacam ini dapat mengaburkan batas antara ragam bahasa formal dan informal, serta menurunkan sensitivitas terhadap estetika kebahasaan yang menjadi dasar pembentukan apresiasi sastra yang mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan bentuk-bentuk campur kode Inggris-Indonesia yang digunakan oleh mahasiswa PBSI di media sosial, menganalisis faktor linguistik dan sosial yang melatarbelakangi praktik tersebut, serta menelaah dampaknya terhadap perkembangan dan kualitas bahasa sastra digital. Dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik digital, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam memahami dinamika bahasa di era teknologi, serta menjadi bahan refleksi bagi pengembangan kompetensi kebahasaan dan kesusastraan di lingkungan akademik.

Beberapa studi sebelumnya telah mengangkat topik serupa. Misalnya, penelitian oleh Asdah dan Syamsi (2025) yang mengkaji praktik campur kode dalam interaksi digital mahasiswa PBSI menunjukkan bahwa motivasi utama dari penggunaan campur kode adalah untuk memperkuat identitas sosial dan kelompok. Sementara itu, Purba et al. (2024) menekankan bahwa media sosial menjadi agen penting dalam mendorong tren komunikasi yang bersifat bilingual dan bahkan cenderung hibrid. Kajian lain oleh Mulyani et al. (2023) meneliti penggunaan campur kode dalam akun Instagram publik figur dan menunjukkan bahwa pencampuran bahasa dilakukan secara sadar untuk membangun kedekatan emosional dengan audiens. Namun demikian, belum banyak kajian yang secara spesifik membahas dampak dari fenomena campur kode terhadap struktur, nilai, dan estetika bahasa sastra digital, khususnya di lingkungan pendidikan tinggi. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menjadi relevan dan penting untuk dilakukan guna mengisi kekosongan dalam literatur serta menawarkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai relasi antara praktik linguistik digital dan perkembangan sastra kontemporer di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kerangka berpikir sosiolinguistik digital. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam praktik campur kode antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia yang muncul dalam interaksi digital mahasiswa, serta dampaknya terhadap penggunaan bahasa dalam sastra digital. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana kualitatif, khususnya model sosiolinguistik interaksional yang menekankan pentingnya konteks sosial dalam analisis bahasa. Dengan metode ini, penelitian berupaya mengidentifikasi bentuk, fungsi, dan makna campur kode yang digunakan dalam wacana digital serta bagaimana praktik tersebut memengaruhi struktur dan gaya bahasa dalam karya sastra digital. Penelitian ini

mendasarkan analisisnya pada teori campur kode yang dikembangkan oleh Muysken (2000), yang membedakan tiga bentuk utama campur kode, yaitu insertion, alternation, dan congruent lexicalization. Selain itu, untuk menganalisis bagaimana bahasa digunakan dalam ruang sosial digital, digunakan teori sosiolinguistik digital dari Varis dan Blommaert (2015), yang menyoroti bagaimana gaya, identitas, dan posisi sosial diekspresikan melalui pilihan bahasa di media sosial. Untuk menelaah kaitannya dengan sastra digital, penelitian juga merujuk pada teori ekspresi linguistik dalam sastra digital oleh Hayles (2008), yang menjelaskan bagaimana teknologi digital memengaruhi bentuk dan isi karya sastra kontemporer. Data dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber, yaitu tangkapan layar unggahan media sosial Instagram, dan Twitter/X, dari mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) yang menunjukkan praktik campur kode antara bahasa Inggris dan Indonesia; wawancara mendalam dengan sepuluh mahasiswa dari tiga perguruan tinggi negeri yang aktif berinteraksi di media sosial dan mengonsumsi atau menciptakan konten sastra digital; serta karya sastra pendek digital seperti puisi, mikrocerpen, dan narasi fiksi dalam bentuk caption atau video yang memuat unsur campur kode sebagai bagian dari gaya penulisan. Penelitian ini dilaksanakan selama periode bulan Juni 2025, dengan lokasi pengumpulan data dilakukan secara daring.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik campur kode antara bahasa Inggris dan Indonesia secara aktif digunakan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) dalam berbagai platform media sosial, terutama Instagram dan TikTok. Bentuk campur kode yang paling dominan adalah *insertion*, yaitu penyisipan kata atau frasa bahasa Inggris dalam kalimat berbahasa Indonesia, seperti pada kalimat "*Aku lagi overthinking banget*" atau "*Deadline-nya bikin anxious.*" Selain *insertion*, bentuk *alternation* dan *congruent lexicalization* juga ditemukan, meskipun dalam jumlah yang lebih sedikit. *Alternation* terjadi ketika mahasiswa berganti bahasa dalam satu kalimat, seperti "*Aku capek banget today, so I just slept all day.*" Sementara itu, *congruent lexicalization* terjadi dalam penggunaan struktur sintaksis yang secara fleksibel diisi oleh elemen dari kedua bahasa, misalnya dalam caption: "*Mood hari ini: chill, coffee, and no drama.*" Dari sisi fungsi, campur kode digunakan bukan hanya sebagai bentuk spontanitas, melainkan juga sebagai sarana untuk membangun identitas, menciptakan kedekatan sosial, memperkuat ekspresi emosi, dan mengikuti tren gaya bahasa yang populer di media sosial. Hasil wawancara dengan mahasiswa menunjukkan bahwa penggunaan campur kode memberi kesan lebih ekspresif, kekinian, dan relatable. Mayoritas responden menyatakan bahwa mereka merasa lebih "nyaman" menggunakan campuran bahasa tersebut karena mencerminkan lingkungan komunikasi sehari-hari yang hybrid baik di kampus, di media sosial, maupun dalam budaya pop yang mereka konsumsi. Campur kode juga dianggap sebagai sarana untuk menunjukkan kompetensi bilingual dan keterbukaan terhadap budaya global, meskipun sebagian dari mereka menyadari bahwa praktik ini bisa mengaburkan batas antara bahasa formal dan informal, terutama dalam dunia akademik dan pendidikan.

Dalam dunia sastra digital, hasil penelitian memperlihatkan bahwa campur kode menjadi bagian dari gaya naratif dan estetik dalam karya-karya mahasiswa yang diunggah ke media sosial. Misalnya, dalam puisi digital atau microfiction yang dipublikasikan melalui Instagram, banyak ditemukan penggunaan diksi bahasa Inggris sebagai bagian dari judul, dialog, atau penekanan emosional. Salah satu partisipan menuliskan microfiction dengan judul "*Lost in Between: Antara Kamu dan Kenyataan,*" yang menggabungkan metafora sastra dengan pilihan bahasa yang berlapis. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan campur kode tidak hanya terbatas pada komunikasi sosial, tetapi juga sudah merambah ke ranah estetik dan kreatif yang lebih dalam. Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa keberadaan campur kode dalam

karya sastra digital memunculkan dua kutub pandangan. Di satu sisi, fenomena ini dilihat sebagai strategi kreatif yang mencerminkan realitas kebahasaan generasi digital yang hidup di tengah arus globalisasi dan teknologi. Campur kode memberi ruang bagi lahirnya bentuk-bentuk sastra baru yang lebih ekspresif dan kontekstual. Namun di sisi lain, beberapa dosen dan praktisi bahasa melihat fenomena ini sebagai tantangan terhadap upaya pelestarian dan pemurnian bahasa Indonesia dalam ranah kesusastraan. Kekhawatiran ini muncul karena campur kode dianggap berpotensi mengganggu struktur kalimat, mencampuradukkan kaidah, serta menggeser nilai estetika dan norma bahasa sastra yang konvensional.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan dari Purba et al. (2024) yang menyatakan bahwa media sosial berperan besar dalam membentuk tren berbahasa di kalangan muda, termasuk dalam pembentukan identitas linguistik. Temuan ini juga sejalan dengan pemikiran Hayles (2008) bahwa sastra digital memungkinkan eksplorasi bentuk dan gaya yang tidak terikat oleh norma tradisional. Dalam dunia pendidikan bahasa dan sastra, hasil ini menegaskan pentingnya pengembangan literasi digital yang tidak hanya menekankan pada kemampuan teknis, tetapi juga kesadaran linguistik, estetika, dan etika dalam menggunakan bahasa di ruang digital. Dengan demikian, campur kode Inggris-Indonesia di media sosial tidak semata-mata merupakan bentuk pencampuran bahasa, tetapi juga merupakan refleksi dari perubahan paradigma komunikasi, identitas, dan ekspresi sastra di era digital. Fenomena ini menuntut adanya pendekatan pedagogis yang lebih adaptif, agar calon guru bahasa dan sastra dapat memahami, mengkritisi, dan mengelola dinamika kebahasaan dengan bijak, kreatif, dan tetap bertanggung jawab terhadap perkembangan bahasa nasional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa praktik campur kode antara bahasa Inggris dan Indonesia merupakan fenomena linguistik yang tidak hanya lazim ditemukan dalam komunikasi digital mahasiswa, tetapi juga telah menjadi bagian integral dari ekspresi budaya dan identitas generasi muda. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) menggunakan campur kode secara sadar dan kreatif di media sosial, baik dalam komunikasi informal maupun dalam karya sastra digital yang mereka hasilkan. Bentuk campur kode yang paling sering ditemukan adalah insertion, yang berfungsi untuk mengekspresikan emosi, menonjolkan gaya, dan menyesuaikan diri dengan tren linguistik global. Di sisi lain, penggunaan campur kode dalam karya sastra digital memperkaya bentuk ekspresi dan memberi warna baru dalam perkembangan sastra kontemporer, namun juga memunculkan kekhawatiran akan terkikisnya norma-norma kebahasaan yang baku dan estetika sastra yang konvensional.

Melihat kompleksitas fenomena ini, disarankan agar institusi pendidikan tinggi, khususnya program studi bahasa dan sastra, mulai merancang kurikulum dan strategi pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan bahasa di era digital. Penguatan literasi digital yang mencakup kesadaran linguistik, apresiasi terhadap keragaman gaya bahasa, dan pemahaman kritis terhadap praktik campur kode perlu ditanamkan sejak dini. Selain itu, mahasiswa perlu dibekali dengan kemampuan untuk memilah dan memilih penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks, agar dapat tetap kreatif dalam berkarya namun tetap bertanggung jawab terhadap pelestarian bahasa Indonesia. Lebih jauh lagi, diperlukan penelitian lanjutan yang mengeksplorasi dampak jangka panjang dari fenomena campur kode ini terhadap struktur, nilai, dan keberlangsungan sastra digital Indonesia, agar dapat dirumuskan kebijakan kebahasaan yang kontekstual dan visioner di tengah arus perubahan budaya dan teknologi.



DAFTAR PUSTAKA

- Blommaert, J., & Varis, P. (2015). *Sociolinguistics and ethnography*. In A. Georgakopoulou & T. Spilioti (Eds.), *The Routledge Handbook of Language and Digital Communication* (pp. 27–40). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315694344>
- Hayles, N. K. (2008). *Electronic Literature: New Horizons for the Literary*. University of Notre Dame Press.
- Muysken, P. (2000). *Bilingual speech: A typology of code-mixing*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511611283>
- Purba, R., Utami, S., & Syafitri, Y. (2024). Tren Campur Kode Mahasiswa di Media Sosial dan Dampaknya terhadap Kompetensi Bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra Digital*, 6(1), 45–59. <https://doi.org/10.25077/jbsd.v6n1.2024.045>
- Setiawan, A., & Rahmawati, I. (2023). Identitas Linguistik dan Perubahan Gaya Bahasa Generasi Z di TikTok. *Jurnal Sociolinguistik Digital Indonesia*, 4(2), 89–104. <https://ejournal.unida.ac.id/index.php/jsdi/article/view/2321>
- Wijayanti, N. (2022). Pengaruh Media Sosial terhadap Penggunaan Bahasa Baku di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(3), 201–215. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/jpb/article/view/2045>
- Yuliana, S. (2024). Estetika Bahasa Campuran dalam Karya Sastra Instagram. *Jurnal Kajian Sastra dan Budaya Digital*, 5(1), 33–47. <https://jurnal.um.ac.id/index.php/jksbd/article/view/3177>